

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan dituntut untuk mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional di tengah era globalisasi saat ini. Sebuah perusahaan menjalankan usahanya dengan harapan bahwa usahanya tersebut dapat bertahan dan berkembang pesat. Pihak yang berkepentingan mengutamakan fokus terhadap perusahaan, seperti investor yaitu kemampuan perusahaan beroperasi dalam jangka waktu panjang (*going concern*). Ketika investor akan melakukan investasi pada suatu perusahaan maka mereka perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dengan melihat laporan auditor, terutama yang menyangkut kelangsungan usahanya. Pengguna laporan keuangan selalu ingin mengetahui sejauh mana perusahaan mampu menjaga kelangsungan usahanya setelah diaudit oleh Akuntan Publik dan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian.

Dalam keadaan baik atau tidak keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan peran utama dari perusahaan yang menyajikan informasi keuangan kepada penggunanya. Pernyataan PSAK (Standar Akuntansi Keuangan) No.1 menyebutkan tujuan utama laporan keuangan ialah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Tidak sedikit pengguna laporan keuangan menganggap laporan keuangan yang sudah

mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian merupakan suatu jaminan atas kondisi keuangan perusahaan yang sehat. Perusahaan yang sehat diyakini dapat mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Masa depan perusahaan harus diketahui sebelum mengambil suatu keputusan.

Dalam menjaga keberlangsungan operasional perusahaan, maka perusahaan sering dihadapkan pada potensi perbedaan kepentingan anatra manajemen dan pemegang saham. Jika potensi konflik ini tidak dikelola dengan baik akan berpotensi mengancam keberlangsungan operasional perusahaan. Manajemen dalam melaksanakan operasional memiliki kebijakan dan strategi, terkadang berbeda dengan kepentingan yang dimiliki oleh pemegang saham. *Going concern* merupakan salah satu penilaian dari auditor independen terhadap keberlangsungan perusahaan. Untuk menghubungkan kepentingan kedua belah pihak yaitu pemegang saham dan manajemen maka diperlukan adanya pihak independent (auditor independent) yang menjadi mediator yang mampu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap kinerja manajemen tersebut apakah sudah bekerja dengan baik sesuai keinginan pemegang saham atau malah sebaliknya. Sesudah mengaudit laporan keuangan maka auditor independen dapat memberikan opininya apakah wajar atau tidak. Berbagai hal yang dapat menyebabkan auditor memberikan opini *going concern* yaitu adanya kendala yang mengakibatkan auditor tidak menyampaikan status keberlangsungan hidup perusahaan karena auditor memandang apabila opini audit *going concern* yang disampaikan bisa mempercepat kemunduran perusahaan yang memang memiliki permasalahan. Tetapi opini *going concern* harus tetap disampaikan sehingga

perusahaan dengan segera dapat melakukan perbaikan atas kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut merupakan sisi positif manajemen dan pemegang saham mengetahui kondisi perusahaan. Pada saat perusahaan mampu mempertahankan usahanya kemudian auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan apabila perusahaan tidak mampu mempertahankan usahanya maka auditor akan memberi opini audit *going concern*.

Banyak kasus atau persoalan besar yang menimpa profesi akuntansi, khususnya akuntansi publik dalam beberapa tahun belakangan, misalnya kasus Enron dan WorldCom menyangkut kantor akuntan publik ternama membuat kredibilitas profesi akuntan publik dipertanyakan. Tucker et al. (2003;50) melakukan penelitian dan mendapat hasil bahwa dari 227 perusahaan public yang mengalami kebangkrutan, 97 perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum bangkrutnya perusahaan tersebut. Begitupun juga pada kasus di Indonesia seperti dilikuidasinya ada beberapa bank yang sebelumnya menerima opini wajar tanpa pengecualian, yaitu Bank Summa, Bank Prasadha Utama, Bank Ratu, Unibank, Bank Asiatic, Bank Dagang Bali, serta Bank Global International (Rahayu, 2007). Sehingga fakta-fakta tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana bisa perusahaan yang dinyatakan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dapat mengalami kebangkrutan.

Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka merupakan tugas seorang auditor untuk memberikan opini audit *going concern* bagi perusahaan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Faktor-faktor keuangan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui indikasi

kebangkrutan perusahaan dan menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit dengan penjelasan *going concern* terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh klien. Namun, sejumlah penelitian lain mengungkapkan bahwa faktor non keuangan juga berpengaruh terhadap penerimaan opini modifikasi *going concern* pada perusahaan.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* telah diteliti dengan beberapa macam variabel. Ada beberapa factor yang bisa dikaji sebagai factor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dalam suatu entitas diantaranya *debt default*, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan *audit lag*.

Mutchler et al. (1997;295) mengungkapkan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan berkorelasi secara signifikan dengan kemungkinan kebangkrutan perusahaan dan informasi berlawanan yang ekstrim (*contrary information*) seperti *default*. Jika kondisi *default* ini sudah terjadi atau terjadi saat kegiatan negosiasi sedang berlangsung dalam rangka untuk menghindari *default*, akan sangat memungkinkan bagi seorang auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* bagi perusahaan. Chench dan Chruch (1992;30) mengungkapkan penambahan variabel status *debt default* dapat meningkatkan  $R^2$  sampel. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *debt default* adalah variabel yang cukup penting. Keadaan *default* terlihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, seperti apakah syarat-syarat perjanjian hutang terpenuhi atau tidak, dan apakah perusahaan melakukan pembayaran sesuai jadwal. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian

yang dilakukan oleh Nurul (2018) berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.

Menurut penelitian Santoso dan Wedari (2017) kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik, lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien mengalami masalah *going concern*. DeAngelo dalam Ningtias (2011: 157) menyebutkan bahwa peningkatan kualitas audit akan mempertinggi skala Kantor Akuntan Publik (KAP). Kualitas audit adalah probabilitas seseorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu system akuntansi klien (Tandiontong, 2016). Kualitas audit yang baik akan sangat bermanfaat kedepannya dalam hal pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian oleh Manto dan Manda (2018) yang menyatakan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor lain yang menentukan auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern* yaitu opini audit pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima perusahaan yang diaudit pada tahun sebelum penelitian. Pemberian opini audit *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahu tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi di tahun sebelumnya (Agustina dan Zulaikha, 2013). Perusahaan yang menerima opini modifikasi keberlangsungan usaha pada tahun sebelumnya dijadikan pertimbangan yang

penting oleh auditor untuk mengeluarkan opini pada tahun selanjutnya (Setyarno et al., 2006), apabila tidak ada tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajerial yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki keadaan perusahaan. Karena apabila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan menurunkan nilai perusahaan di mata kreditur, investor dan pasar sehingga kalau tidak dinyatakan bangkut atau tidak beroperasi lagi maka auditor akan kembali lagi memberikan opini audit *going concern*. Penelitian Setyarno et al. (2006) memberikan bukti yang empiris bahwa terjadi pengaruh signifikan antara opini audit tahun sebelumnya dengan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mutchler (1985;50) mengungkapkan bahwa auditor akan lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Fenomena bangkrutnya perusahaan energy Enron merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Kebangkrutan perusahaan Enron terjadi karena adanya kasus akuntansi yang melibatkan pihak manajemen dan auditor eksternal perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan ([www.wartaekonomi.co.id](http://www.wartaekonomi.co.id)).

Sedangkan fenomena yang terjadi di Indonesia dapat dilihat dari

perusahaan Bakrie. Lembaga analisis independen, tercatat utang rupiah 10 perusahaan terafiliasi dengan Bakrie Brothers hingga kuartal 1 2012 mencapai Rp 21,4 triliun, dengan utang jatuh tempo pada tahun 2012 sebesar Rp 7,1 triliun. Adapun utang dalam dolar mencapai US\$ 5,7 miliar dan jatuh tempo pada tahun 2012 sebesar US\$ 275 juta. Direktur Eksekutif Kata Data, Metta Dharmasaputra mengungkapkan Bakrie berisiko gagal bayar (*default*) atas utang-utangnya.

Menurut laporan keuangan kuartal 1 2012, ada tiga perusahaan Bakrie dengan utang terbesar, yakni Bakrie and Brothers, Tbk memiliki total utang Rp 8,6 triliun dengan total jatuh tempo pada tahun 2012 Rp 2,3 triliun. Bumi Resources Tbk tercatat berhutang US\$ 3,69 miliar dengan total jatuh tempo pada tahun 2012 US\$ 62 juta. Bumi Resources Mineral, Tbk berhutang US\$ 295 miliar dengan total jatuh tempo US\$ 12 juta. Tingginya rasio utang membuat harga saham sejumlah perusahaan Grup Bakrie di Bursa Jakarta dan London terus tertekan sejak awal 2011. Kata Data mencatat PT Bumi Resources, Tbk turun sebanyak 77% dan PT Bakrie and Brothers turun 29%. Sementara itu, harga saham Bumi Plc. di London merosot 74%, dan PT Bumi Resources Mineral Tbk sebesar 36%. Pada fenomena ini Bakrie and Brothers, Tbk, Bumi Resources, Tbk dan Bumi Resources Mineral Tbk memiliki hutang yang sangat besar dibandingkan total ekuitas yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut namun masih banyak perusahaan yang memiliki hutang yang cukup besar dan tercatat setiap tahunnya memiliki kerugian tetapi tidak mendapat opini going concern (Sumber : [www.tempo.co](http://www.tempo.co) : 2014).

Fenomena lain perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapatkan

opini audit *going concern* adalah PT ARGO PANTES Tbk menyatakan bahwa dari Catatan atas laporan keuangan yang mengindikasikan perusahaan mengalami rugi neto sebesar USD 25.717.177 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017 dan pada tanggal tersebut perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar USD 56.991.258. Kondisi tersebut, bersama dengan hal-hal lain sebagaimana dijelaskan dalam Catatan 35, mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Sumber : <http://emiten.kontan.co.id>)

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor agar bisa memastikan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Diberikannya opini audit *going concern* akan membantu publik ataupun para investor dalam penilaian atas kondisi keuangan perusahaan. Yang menjadi alasan laporan audit *going concern* mempengaruhi reaksi dari pihak yang berkepentingan karena laporan ini mampu mengungkapkan informasi baru dari suatu perusahaan yang berkaitan dengan status klien dan rencana klien untuk meningkatkan kondisi keuangannya (Menon & Williams, 2010).

Berdasarkan fenomena masalah dalam latar belakang penelitian ini dan masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti mengambil penelitian ini dengan judul : **PENGARUH *DEBT DEFAULT*, KUALITAS AUDIT, AUDIT TAHUN SEBELUMNYA DAN *AUDIT LAG* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN**



# MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) 2018-2020.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah kualitas Audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah *debt default*, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *debt default* terhadap *opini audit going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap *opini audit going concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini

audit *going concern*.

4. Untuk mengetahui pengaruh *audit lag* terhadap opini audit *going concern*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *debt default*, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya dan *audit lag* terhadap opini audit *going concern*.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Bagi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan dan pengetahuan dibidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang keputusan opini audit *going concern*.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan suatu perusahaan memiliki kemungkinan akan mendapatkan opini audit *going concern*.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki variabel terkait dengan bidang ini.